

Kritik Orientalis Terhadap Tartib Mushafi (Analisis Pemikiran Angelika Newirth)

Muhammad Rifki Fadli, Inayah Rohmaniyah

Program Studi Magister, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Yogyakarta, Indonesia

21205032022@student.uin-suka.ac.id, inayah.rohmaniyah@uin-suka.ac.id

Abstrak

Nilai historisitas Al-Qur'an dianggap hilang oleh sebagian Orientalis dengan adanya penyusunan tartib mushafi. Historisitas Al-Qur'an penting untuk mengklaim orisinalitas Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan. Berbagai kritik terhadap historisitas Al-Qur'an dan tartib mushafi dilakukan oleh sebagian Orientalis. Angelika Newirth menawarkan pembacaan ulang Al-Qur'an pra-kanonik yang basisnya berdasarkan Tartib Nuzuli. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga masalah. Pertama, mengungkapkan berbagai kritik Orientalis terhadap historisitas Al-Qur'an pasca munculnya Mushaf Usmani. Kedua, membahas faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kritik terhadap historisitas Al-Qur'an dalam pandangan Orientalis. Ketiga, menganalisis implikasi kritik historisitas Al-Qur'an pasca-kanonik dalam pandangan Orientalis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa kritik Orientalis terhadap historisitas Al-Qur'an sangat beragam. Sebagian Orientalis meragukan otentisitas Al-Qur'an, dan mengklaim bahwa Al-Qur'an merupakan salinan Bible. Sementara itu, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong lahirnya berbagai kritik tersebut. Pertama, faktor tradisi skeptisisme yang dianut oleh Orientalis. Kedua, faktor metodologis yang digunakan oleh Orientalis dalam mengkaji historisitas Al-Qur'an. Ketiga, faktor pengetahuan dan semangat praktisi terhadap kajian-kajian historisitas Al-Qur'an.

Kata Kunci: Historisitas Al-Qur'an, Orientalis, Tartib Mushafi

Abstract

The historicity of the Qur'an was considered lost by some Orientalists with the compilation of the mushafi tartib. The historicity of the Qur'an is important to claim the originality of the Qur'an as God's revelation. Various criticisms of the historicity of the Qur'an and tartib mushafi were carried out by some Orientalists. Angelika Newirth offers a re-reading of the pre-canonical Qur'an based on Tartib Nuzuli. This study aims to answer three problems. First, it reveals various Orientalist criticisms of the historicity of the Qur'an after the emergence of the Ottoman Mushaf. Second, it discusses the factors that influenced the emergence of criticism of the historicity of the Qur'an in the Orientalist view. Third, analyze the implications of post-canonical criticism of the historicity of the Qur'an in the Orientalist preface. The results of this study, show that Orientalist criticisms of the historicity of the Qur'an are very diverse. Some Orientalists doubt the authenticity

of the Qur'an, and claim that it is a copy of the Bible. Meanwhile, there are several factors that encourage the birth of these criticisms. First, factor in the tradition of skepticism espoused by Orientalists. Second, the methodological factors used by Orientalists in studying the historicity of the Qur'an. Third, the factor of knowledge and enthusiasm of practitioners towards the historicity studies of the Qur'an.

Keyword: Historicity of the Qur'an, Orientalism, Tartib Mushafi.

I. PENDAHULUAN

Historisitas Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, ternyata dianggap hilang dengan adanya kodifikasi Al-Qur'an yang berdasarkan atas Tartib Mushafi. Orientalisme dan tokoh Muslim sepakat bahwa historisitas Al-Qur'an sangatlah penting untuk mengklaim orisinalitas Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan. Seperti Arkoun yang berargumen bahwa dalam proses transformasi Al-Qur'an dari tradisi lisan menjadi korpus tertulis menghasilkan problem terkait otentisitas Al-Qur'an (Saputra, 2019). Angelika Neuwirth juga sependapat bahwa kodifikasi telah menghilangkan karakter Al-Qur'an yang pertama dan menjadikannya mati (Fina, 2016). Maka, penyusunan Tartib Nuzuli dapat mengembalikan nilai historisitas Al-Qur'an yang berpengaruh pada maksud utama dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kajian tentang historisitas Al-Qur'an dan penyusunan Tartib Nuzuli sejauh ini fokus pada tiga aspek. Pertama, kajian yang fokus membahas metode pembacaan Al-Qur'an pra-kanonisasi (Muhammad Fajri; 2021, Rizal Faturohman Purnama; 2021, Adrika Fithrotul Aini; 2017). Menurut Muhammad Fajri, metode pembacaan Al-Qur'an prakanonisasi menghasilkan klasifikasi karakteristik surat Makkah awal, Makkah tengahakhir, dan Madinah (Fajri, 2021). Kedua, kajian yang fokus mengungkap pandangan orientalisme dan muslim terkait historisitas Al-Qur'an (Istajib; 2021, Aisyah Ali; 2020, Deden Mula Saputra; 2019). Angelika Neuwirth berpendapat bahwa, pembacaan prakanonikasi atas Al-Qur'an sangatlah penting untuk dilakukan guna mengembalikan nilai historisitas Al-Qur'an (Neuwirth, 2019). Ketiga, kajian tentang kitab tafsir Al-Qur'an berdasarkan Tartib Nuzuli (M. Mansur Abdul Haq; 2022, Khairul Fikri; 2022, Fatimah Al Zahrah; 2020).

Penelitian ini akan menyingkap aspek historisitas Al-Qur'an dari sudut pandang dua kelompok yaitu Orientalis dan Muslim. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Orientalis dan Muslim terhadap penyusunan Al-Qur'an berdasarkan Tartib Nuzuli dan implikasinya terhadap historisitas Al-Qur'an. Secara khusus dari tulisan ini adalah untuk menjawab tiga masalah. Pertama, mengungkap berbagai kritik Orientalis dan Muslim terhadap historisitas Al-Qur'an pasca kanonisasi. Kedua, membahas faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kritik terhadap historisitas Al-Qur'an dalam pandangan Orientalis dan Muslim. Ketiga menganalisis implikasi kritik historisitas Al-Qur'an pasca kanonisasi dalam pandangan Orientalis dan Muslim.

Berdasarkan beberapa tulisan Orientalis, baik yang berbentuk buku ataupun jurnal menyiratkan bahwa Al-Qur'an memiliki historisitas yang kompleks. Orientalis berpandangan bahwa kompleksitas historis Al-Qur'an dipengaruhi dengan adanya

trasmisi dari lisan ke tulisan. Seperti Schwally yang menganjurkan “pendekatan kritis terhadap tradisi” dan menekankan transmisi lisan yang panjang untuk penggalan informasi yang tepat atas Al-Qur’an (Stefanidis, 2008). Sementara itu, Newirth berpendapat bahwa secara historis Al-Qur’an terbagi dalam dua masa yaitu prakanonisasi dan pasca kanonisasi. Keduanya merupakan satu kesatuan historisitas Al-Qur’an, tetapi Newirth menyayangkan banyaknya peneliti dan pengkaji Al-Qur’an yang hanya fokus terhadap Al-Qur’an pasca kanonisasi (Neuwirth, 2019). Al-Qur’an pasca kanonisasi adalah teks yang benar-benar matang, memiliki sistem penulisan lengkap dengan tanda baca dan diakritik yang lengkap, termasuk tanda-tanda jeda, akan tetapi jauh dari nilai historisitas (Karimi-Nia, 2013). Maka dari itu, para orientalis menawarkan metode pembacaan ulang Al-Qur’an berdasarkan Tartib Nuzuli yang lebih kritis-historis dan lebih dekat dengan makna asli.

Tinjauan Pustaka

Sejauh ini, studi menunjukkan bahwa historisitas Al-Qur’an berperan penting dalam penafsiran (Neuwirth, 2019). Historisitas Al-Qur’an terdiri atas beberapa aspek seperti; kronologis ayat, perodesasi surah, hingga kanonisasi Al-Qur’an (Cahaya Khaeroni, 2017). Pembacaan Al-Qur’an yang baik adalah dengan mengetahui aspek kronologis dan perodesasi surah (Reynolds, 2011). Al-Suyuthi menyatakan bahwa haram berbicara tentang Al-Qur’an tanpa bekal pengetahuan kronologi pewahyuan (Amal, 2013). Kronologi Al-Qur’an digunakan untuk memilah urutan ayat-ayat Al-Qur’an dari yang lebih dulu turun hingga yang terakhir (Djidin, 2022). Karena pentingnya historisitas Al-Qur’an, Orientalis menawarkan pembacaan ulang Al-Qur’an berdasarkan Tartib Nuzuli (Fajri, 2021). Setidaknya, terdapat tiga pembahasan yang telah dilakukan dalam kajian sebelumnya, yaitu perdebatan tentang pembacaan Al-Qur’an Tartib Nuzuli sebagai penolakan atas Tartib Mushafi, pembacaan Al-Qur’an Tartib Nuzuli sebagai langkah dalam penafsiran, Tartib Nuzuli sebagai bagian dari proses historisitas Al-Qur’an.

2.1 Tartib Nuzuli sebagai penolakan atas Tartib Mushafi

Pembacaan Tartib Nuzuli Al-Qur’an untuk penafsiran mengundang pro dan kontra, sebagian ulama menentang dan sebagian menerimanya (Desanta Azzuhara, 2020). Penolakan terhadap pembacaan Tartib Nuzuli didasari pernyataan bahwa urutan turunya ayat-ayat Al-Qur’an tidak selalu jelas, sehingga ada perbedaan pendapat tentang urutan yang tepat dari beberapa ayat (Fatimah al Zahrah, 2020). Orientalis mengemukakan metode pembacaan Tartib Nuzuli untuk menemukan makna asli Al-Qur’an. Newirth menyatakan bahwa, perlunya pembacaan pra-kanonik dikarenakan Al-Qur’an dengan ke-lisan-annya memiliki karakteristik eksistensi pra-kanoniknya (Neuwirth, 2003). Newirth mengkritisi Al-Qur’an Tartib Mushafi sebagai teks otoritatif. Sementara itu, dalam pandangan Manna Al-Qattan penyusunan Al-Qur’an berbasis Tartib Mushafi juga masih diperselisihkan antara *tauqifi* atau *ijtihadi* (Fikri, 2023).

Walaupun demikian, tidak semua orientalis setuju dengan pembacaan Al-Qur’an Tartib Nuzuli. Seperti No ldeke yang dengan tegas menyatakan ketidakmungkinan untuk mendapatkan urutan surah yang tepat, karena ia meragukan bahwa Muhammad sendiri pasti mengingatnya (Stefanidis, 2008). Salah satu orientalis yang mengkritisi pembacaan

Tartib Nuzuli adalah Reynolds, yang menyatakan bahwa tradisi kronologis Al-Qur'an dalam tradisi muslim berawal dari ketertarikan penguasa Muslim terhadap kronologi Al-Qur'an terutama merupakan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan hukum yang secara logis muncul setelah lahirnya negara Islam. Negara ini ingin mengembangkan kode hukum yang sesuai dengan resep Al-Quran (Reynolds, 2011). Namun kemudian, seolah terjadi kontradiksi antara satu ayat dengan ayat lain. Maka akhirnya digunakanlah kronologi Al-Qur'an untuk memilah urutan ayat dari yang lebih dulu turun hingga yang terakhir. Tartib Nuzuli bagaimana pun telah menjadi bagian dalam historisitas Al-Qur'an yang tidak terpisahkan. Sebagaimana dikatakan Syukron Affani (Affani, 2019), bahwa historisitas sangat berpengaruh terhadap penafsiran Al-Qur'an.

2.2 Tartib Nuzuli sebagai metodologi dalam penafsiran

Wacana pembacaan Al-Qur'an Tartib Nuzuli bukan hanya kalangan orientalis tetapi juga dari kalangan Muslim; seperti al-Jabiri (Haq & Munawir, 2022) dan Muhammad Izzat Darwazah (Fawaid & Faizah, 2021). Al-Jabri menyatakan bahwa Al-Quran memiliki tiga aspek yang harus diperhatikan, yaitu aspek kesejarahan, Spiritualitas dan sosial (Fawaid, 2015). Menurut Izzat Darwazah, dengan menyebutkan urutan turunya Al-Qur'an, riwayat kenabian Muhammad akan diketahui secara detail. Sehingga dapat memahami pesan dan jawaban Al-Qur'an sesuai dengan konteks yang diturunkannya (Ma'arif, 2018).

Pembahasan historisitas dalam penafsiran Al-Qur'an penting karena memiliki karakteristik tersendiri dalam penjelasannya dengan bukti yang jelas dan analogi (Rahmanto, 2016). konstruksi konteks asli wahyu Al-Qur'an akan lebih banyak membawa penafsir lebih dekat dengan pesan otentik yang ingin disampaikan oleh Allah dan Muhammad (Kusmana, 2021). Newirth menyatakan bahwa titik awal untuk membaca bacaan pasca-kanonisasi adalah pembacaan Al-Qur'an Tartib Nuzuli, yang dimulai sebelum fase kanonisasi atau pra-kanonisasi untuk menciptakan makna asli dari ayat tersebut (Azmi dkk., 2022). Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Munirul Ikhwan (Ikhwan, 2020), bahwa Al-Qur'an tidak bisa lepas dari kronologi dan konteks sejarah karir Muhammad.

2.3 Tartib Nuzuli sebagai bagian dari proses historisitas

Pembacaan Tartib Nuzuli merupakan studi kritis dan analisis yang berkaitan dengan kesejarahan Al-Qur'an. Morteza menegaskan bahwa kajian historisitas Al-Qur'an berbeda dengan kajian ulum Al-Qur'an tentang riwayat-riwayat dan penyusunan al-Qur'an yang diriwayatkan dalam *al-Jāmi' al-Bukhārī*, atau *Fadā'il al-Qur'ān* karya Abu 'Ubayd, dan *al-Itqān* karya Ibn Sa'ad, atau riwayat-riwayat dalam *al-Itqān* karya al-Suyu t i . Morteza mengklaim bahwa studi historisitas adalah sebuah cabang tersendiri dari kesarjanaan Al-Qur'an yang berasal dari Barat (Karimi-Nia, 2013). Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa selama berabad-abad, umat Islam telah terbiasa dengan susunan Al Qur'an Tartib Mushafi dan menerima begitu saja. Hal ini membuat penyelidikan terhadap kronologi relatif Al Qur'an tersisihkan. Diskursus tentang historisitas Al-Qur'an mencakup beberapa hal. Pertama, aspek kronologis ayat Al-Qur'an. Kedua, lingkup periodisasi surat makiyah-madaniyah. Ketiga, pembacaan Al-Qur'an pra kanonikal.

Para orientalis berdalih bahwa Al-Qur'an harus disandingkan dengan kronologinya, karena mencerminkan pengalaman Muhammad sebagai penerima pertama (Reynolds, 2011). Kajian periodisasi surah juga menjadi diskursus historisitas Al-Qur'an. Gustav Weil membagi periodisasi menjadi empat; mekah awal, mekah tengah, mekah akhir, dan madinah (Agustina dkk., 2022). Kajian orientalis tentang Tartib Nuzuli diprakarsai oleh Theodore Noldeke, dengan karyanya yang berjudul *Geschichte des Qorans* (Reynolds, 2011). Gagasan Noldeke dalam buku tersebut kemudian dikembangkan dan direvisi oleh muridnya yang bernama Friedrich Schwally (Stefanidis, 2008). Menurut Emmanuelle Stefanidis, pemikiran Noldeke terpengaruh dari karya Gustav Weil tentang kronologi Al-Qur'an. Gustav Weil mempertanyakan tentang urutan kronologis Al-Qur'an dalam bukunya *Mohammed der Nabi*, di mana ia mengutip secara ekstensif daftar kronologis yang diambil dari *Tarkh al-Khams*.

II. METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber atau dokumen yang diperoleh, sumber data diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: Pertama, Sumber utama, yaitu karya asli, dua buku yang ditulis oleh Gabriel Said Reynolds, yaitu *Le probleme de la chronologie du Coran* (Masalah kronologi Al-Qur'an) dan Angelika Neuwirth berjudul *Qur'an and History-a Disputed Relationship Some Reflections on Qur'anic History and History in the Qur'an* (Al-Qur'an dan Sejarah-Hubungan yang Diperdebatkan: Beberapa Refleksi tentang Sejarah Al-Qur'an dan Sejarah dalam Al-Qur'an). Kedua, Sumber sekunder yaitu tulisan orang lain selain kedua tokoh di atas, baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnal selalu relevan dan relevan dengan topik yang dipelajari. Dengan metode pengumpulan data ini, penulis dapat memperoleh informasi detail tentang topik penelitian, seperti pemikiran para tokoh orientalis dan perdebatan yang terjadi di dalamnya.

Penelitian ini menganalisa data dengan Metode analisis-deskriptif. Penulis berusaha memaparkan secara sistematis keseluruhan konsep pemikiran dan argumentasi para tokoh tentang kesejarahan al-Qur'an, pada umumnya analisis ini digunakan dalam kajian terlepas dari metode, metode dan pendekatan yang digunakan. Secara khusus, ini adalah masalah menyimpulkan makna asli dari sebuah teks. Selanjutnya, penulis menerapkan metode analisis-komparatif untuk menganalisis persamaan dan perbedaan antara kelompok skeptis dan kelompok belajar. Analisis komparatif ini penting karena merupakan sifat penelitian ini, sehingga kita dapat mengetahui apakah pandangan yang diungkapkan oleh dua orientalis Gabriel Said Reynald dan Angelika Neuwirth yang berlawanan pemikiran.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif-komparatif, yaitu terlebih dahulu memaparkan pemikiran para tokoh tentang kesejarahan Al-Qur'an, kemudian membandingkan keduanya. Analisis isi sesuai dengan langkah-langkah penelitian penulis, yaitu: Pertama, melakukan analisis umum dengan membaca, mengorganisasikan, merenungkan dan memahami semua data yang berkaitan dengan topik penelitian yang telah diperoleh. Kedua, uraikan berdasarkan kategori masing-masing

pembahasan, yaitu: tema umum kajian, refleksi pemikiran tokoh-tokoh orientalis terhadap kesejarahan Al-Qur'an. Ketiga, renungkan perbandingan dan analisis yang cermat untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara pemikiran Gabriel Said Reynald dan Neuwirth. Kelima, menarik kesimpulan dari semua putaran penelitian sebelumnya sebagai jawaban atas rumusan masalah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk kritik Orientalis terhadap historisitas Al-Qur'an dan Tartib Mushafi.

Kritik Orientalis terhadap historisitas Al-Qur'an sangat beragam. John Wansbrough menganggap kesejarahan Al-Quran sebagai sesuatu yang terlalu mengada-ada. Wansbrough beranggapan bahwa sangat sedikit bukti yang bersifat "netral" dalam studi Islam pada periode awal, baik jumlah data arkeologi, bukti manuskrip, termasuk dokumen yang berkaitan dengan historisitas Al-Quran (Fadholi, 2014). Wansbrough meragukan otentisitas Al-Qur'an, dan mengklaim bahwa Al-Qur'an merupakan salinan Bible (Ulfiana, 2020). Selaras dengan pendapat tersebut, A. Jeffery meragukan Al-Qur'an Tartib Mushafi karena Muhammad sendiri telah gagal untuk mengumpulkannya sampai kematiannya (Barizi, 2017). A. Jeffery juga menganggap bahwa Tartib Mushafi dengan titik dan tanda bacanya merupakan faktor penyebab dari munculnya beragam qiraat Al-Qur'an (Badru Zaman, 2020). Secara umum, kritik orientalis terhadap historisitas Al-Qur'an berlandaskan fakta bahwa selama berabad-abad, umat Islam menerima begitu saja dan telah terbiasa dengan susunan Al-Qur'an mushaf Usmani (Karimi-Nia, 2013).

Wacana Orientalis terhadap pembacaan Al-Qur'an Tartib Nuzuli, tidak lepas dari bantahan baik dari kalangan Orientalis sendiri ataupun dari kalangan Muslim. Kalangan Orientalis yang membantah seperti; Reynolds yang beranggapan bahwa kronologis Al-Qur'an sendiri dalam tradisi Islam sebenarnya belum final. Reynolds membuktikan dengan membandingkan antara Tafsir Muqatil, al-Wahidi dan Ibn Katsir terkait dengan kronologi Al-Qur'an. Hasilnya adalah bahwa kronologis dalam Tafsir Muqatil dengan menjelaskan kisah-kisah. Tafsir al-Wahidi dengan pengembangan sebuah buku panduan yang dikhususkan hanya untuk pertanyaan tentang sebab turunnya wahyu. Sedangkan Ibn Katsir dengan penegasan riwayat-riwayat yang diriwayatkan dengan baik. Dengan demikian, klaimnya adalah adanya perbedaan kronologis Al-Qur'an dari tradisi Islam sendiri (Reynolds, 2011). Sementara itu, kalangan Muslim berargumen bahwa Orientalis salah dalam memahami proses transmisi Al-Qur'an. Orientalis terlalu menganggap bahwa teks adalah satu-satunya bukti historisitas Al-Qur'an. Sedangkan dalam tradisi Muslim, terdapat *sanad*, yang menjadi sistem baku dan menjamin keutuhan dan otentisitas Al-Qur'an (Cut Zainab, 2022).

Beberapa Orientalis mengambil sikap tengah terhadap historisitas Al-Qur'an. Sikap tengah Orientalis dibuktikan dengan tidak memberikan kritik dan tidak serta-merta menerima penjelasan tradisional teologis terkait historisitas Al-Qur'an. Seperti; Fred Donner yang juga menawarkan solusi untuk mengkaji historisitas Al-Qur'an Donner mengusulkan tiga langkah sebagai metode untuk menemukan kebenaran historisitas Al-Qur'an. Tiga langkah yaitu dengan Melihat teks Al-Qur'an, membandingkan tekstualitas

Al-Qur'an dengan sirah sastra, dan kajian fenomena keagamaan di Timur dekat periode kuno terakhir (Majdi & Mansurnoor, 2021). Secara garis besar, kritik Barat atas Al-Qur'an mushaf Utsmani mengacu pada tiga fase sejarah. Pertama, mengumpulkan dan mengorganisir teks lisan dan tulisan. Kedua, Perbedaan dalam metode membaca dan beberapa mushaf pribadi sahabat. Ketiga, adanya proses transmisi lisan-teks dan cara membacanya sebagai teks kanonik (Ibrahim, 2016).

Faktor pendorong munculnya kritik Orientalis terhadap historisitas Al-Qur'an dan Tartib Mushafi.

Kritik Orientalis terhadap historisitas Al-Qur'an dan Tartib Mushafi tidak selamanya bersifat negatif. Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong lahirnya berbagai kritik tersebut. **Pertama**, faktor tradisi skeptisisme yang dianut oleh Orientalis (Safri, 2014). Tradisi skeptis barat menghasilkan berbagai keragu-raguan Orientalis terhadap historisitas dan otentisitas Al-Qur'an (Nur Fahrizi & Muhammad Zubir, 2023). Contoh pengaruh skeptisisme Orientalis dalam melihat historisitas Al-Qur'an seperti; A. Jeffery dan John Wansbrough. Sikap skeptis Wansbrough bahkan menghasilkan tiga pandangan tentang historisitas Al-Qur'an. Alqur'an muncul dalam suasana perdebatan sektarian antara Yudaisme dan Kristen; Al-Qur'an diciptakan dan diturunkan dari gabungan beberapa tradisi; dan Al-Quran lahir pasca kehadiran Muhammad (Wathani, 2018).

Kedua, faktor metodologis yang digunakan oleh Orientalis dalam mengkaji historisitas Al-Qur'an. Perbedaan metodologis oleh Orientalis melahirkan kritik terhadap historisitas Al-Qur'an (Yusuf, 2014). Orientalis menerapkan beberapa pendekatan dalam kajian Al-Qur'an, seperti; *historical-criticism* dan *textual criticism* (Agustono, 2020). Menurut Arkoun, penerapan metodologi oleh Orientalis berdasarkan data-data positif dari kesejarahan Al-Qur'an dan pada kontekstualisasi linguistik serta historisitas ayat (Ghozali & Jamarudin, 2018). Penggunaan metodologi kritis sejarah oleh Orientalis diapresiasi oleh Arkoun. Lebih dari itu, Arkoun juga mengkritik metodologi ulama Muslim yang mengkaji Al-Qur'an hanya dari sisi kebahasaan dan grammar dan mengesampingkan fakta sejarah ayat (Saifulloh, 2008). Singkatnya seperti yang disampaikan Abdul Karim (Karim, 2013), bahwa smetodologis yang digunakan oleh Orientalis melahirkan kajian kritis terhadap historisitas Al-Qur'an Tartib Mushafi .

Ketiga, faktor pengetahuan dan semangat praktisi terhadap kajian-kajian historisitas Al-Qur'an. Rasionalitas dan empirisme barat, menuntut Orientalis pada kajian ilmiah yang berlandaskan pada data dan fakta (Pinem, 2020). Rasionalitas Orientalis melihat Al-Qur'an sebagai objek yang memiliki nilai historisitas (Arina Haqan, 2011). Seperti; Morteza yang menyatakan bahwa dari sudut pandang Orientalis, Al-Qur'an memiliki nilai historis dan telah berkembang secara bertahap: tumbuh dari masa bayi, melalui masa kanak-kanak dan remaja (Karimi-Nia, 2013). Semangat praktisi pengetahuan dalam mengkaji historisitas Al-Qur'an, dilakukan oleh Orientalis. Seperti; Angelika Newirth yang berargumen bahwa Al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dengan sejarahnya (Neuwirth, 2019). Newirth menegaskan bahwa Al-Qur'an dalam juga memiliki perjalanan sejarah sumber di luar teks yaitu sirah, yang memberikan konteks sosial dan historis (Neuwirth, 2003). Semangat pengetahuan dalam kajian Newirth juga melahirkan kritik terhadap Al-Qur'an Tartib Mushafi. Newirth menyayangkan khalifah Utsman yang

berinisiatif untuk menerbitkan korpus otoritatif yang berbentuk sebuah mushaf, dan memusnahkan bentuk-bentuk tekstual Al-Qur'an sebelum-sebelumnya.

Implikasi kritik historisitas Al-Qur'an Mushaf Usmani dalam pandangan Orientalis.

Berdasarkan pada kritik Orientalis terhadap historisitas Al-Qur'an dan faktor-faktor yang mendorongnya. Penulis menyimpulkan beberapa implikasi dari kritik orientalis tersebut.

Pertama, pentingnya aspek historisitas Al-Qur'an karena memberikan signifikansi makna yang dibangkitkan untuk menjelaskan masa kini. Konsep Al-Qur'an pra-kanonik merupakan gambaran komunikasi antara pembicara dan pendengarnya, dengan menampilkan sebuah komunikasi antara manusia dan Nabi sebagai penerima wahyu (Neuwirth, 2010). Menurut A. Rippin, historisitas Al-Qur'an penting sebagai wawasan, metode dan tehnik penafsiran (Rippin, 1988).

Kedua, Al-Qur'an berbeda dengan Mushaf. Perbedaan keduanya menurut Neuwirth adalah bahwa Al-Qur'an merupakan teks historis, seseorang harus menyadari konfigurasi ulang dari komunikasi kenabian dalam redaksi dan kanonisasi. Sementara Mushaf adalah susunan tekstual Al-Qur'an yang mana urutan kronologis surah tidak lagi terlihat jelas dan ketegangan yang dihasilkan oleh dialektika interaksi antar teks menjadi padam (Neuwirth, 2010). Secara singkat, menurut Herfin Fahri (Fahri, 2020), Mushaf dapat disebut *scripto plene* (naskah sempurna) atau korpus resmi seperti Mushaf Usmani yang terbentuk saat ini, sedangkan Al-Quran berbentuk *scriptio defectiva* (naskah yang belum sempurna).

Ketiga, Adanya perkembangan kajian keilmuan Al-Qur'an di Barat. Kritik Orientalis terhadap historisitas Al-Qur'an dan Tartib Mushafi membuktikan bahwa terjadi perkembangan keilmuan Al-Qur'an di kalangan sarjana Barat (Rizal Faturohman & Rizal Mutaqin, 2021). Dialektika kajian Al-Qur'an oleh Orientalis membuktikan bahwa Islam dan Al-Qur'an akan selalu menjadi isu aktual dan menarik untuk diperbincangkan (Amirudin & Maisarah, 2020). Kajian Orientalis terhadap historisitas Al-Qur'an memberikan pengaruh atas keilmuan Islam yang analitis, modern, dan ilmiah (Muzayyin, 2015). Secara kesimpulan, seperti yang disampaikan Al-Makin (Al Makin, 2015), bahwa kajian Orientalis atas Al-Qur'an tidak selamanya bersifat negatif.

IV. KESIMPULAN

Kajian Orientalis terhadap Al-Qur'an, menghasilkan kritik terhadap penyusunan Al-Qur'an Tartib Mushafi. Tartib Mushafi dinilai telah menghilangkan nilai historisitas Al-Qur'an. Tartib Mushafi dianggap oleh sebagian Orientalis sebagai teks otoritatif. Maka dari itu, Orientalis menawarkan pembacaan ulang atas Al-Qur'an secara Tartib Nuzuli. Dengan memperhatikan nilai historisitas, kronologis, dan perodesasi surah, pembacaan Tartib Nuzuli akan memperoleh makna asli Al-Qur'an. Namun, baik Tartib Nuzuli atau Tartib Mushafi hanyalah sebuah metode pembacaan Al-Qur'an yang bersifat ijtihadi dan bukan mutlak. Bahkan, keduanya saling melengkapi guna memperoleh makna atau maksud dari Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Adrika Fithrotul Aini. (2017). KONTEKS LATE ANTIQUITY DAN ANALISIS STRUKTUR

MIKRO SEBAGAI COUNTER ATAS SKEPTISISME ORISINALITAS TEKS AL-QUR'AN
Refleksi atas Pemikiran Angelika Neuwirth.

- Affani, S. (2019). Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya. Kencana.
- Agustina, D., Devya, D., & Arafah, D. S. S. (2022). Kronologi Turunnya Al-Qur'an Perspektif Orientalis: Studi Pemikiran Sir William Muir dan Gustav Weil. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59029/int.v1i1.2>
- Agustono, I. (2020). Potret Perkembangan Metodologi Kelompok Orientalis dalam Studi Al-Qur'an. *Studia Quranika*, 4(2), 159. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v4i2.3819>
- Al Makin. (2015). Antara Barat dan Timur: Hegemoni, Relasi, Dominasi, dan Globalisasi (Edisi Revisi): Vol. Cet. 2 (No. 1; Nomor No. 1). SUKA-Press Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23716/>
- Amal, T. A. (2013). Rekonstruksi Sejarah al-Quran. Pustaka Alvabet.
- Amirudin, A., & Maisarah, M. M. (2020). Karakteristik Kajian Islam Kontemporer: Dialektika Barat dan Timur. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.29>
- Arina Haqan. (2011). Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah | Mutawahir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith. <https://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/mutawahir/article/view/829>
- Azmi, A. L., Baihaqi, N. N., & Kumalasari, A. M. (2022). GENEALOGI PEMIKIRAN ANGELIKA NEUWIRTH TENTANG TARTIB NUZULI SEBAGAI METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN. *Al'Adalah*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v25i1.287>
- Barizi, M. M. (2017). Implikasi Sejarah Transmisi Al-Qur'an Terhadap kerja Orientalis. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.18326/mlt.v2i1.65-84>
- Cahaya Khaeroni. (2017). SEJARAH AL-QUR'AN (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an) | Khaeroni | *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/view/957/pdf>
- Desanta Azzuhara. (2020). Mengenal Tafsir Nuzuli: Mengangkat Sisi Sosio-Historis AlQur'an -. *Tanwir.ID*. <https://tanwir.id/mengenal-tafsir-nuzuli-mengangkat-sisisosio-historis-al-quran/>
- Djidin. (2022). Kronologi Al-Qur'an. Deepublish.
- Fahri, H. (2020). Al-Quran dan Keautentikannya; Kajian tentang Rasm Al-Qur'an dalam Mushaf Uthmani. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v10i2.3498>
- Fajri, M. (2021). PEMIKIRAN AL-QUR'AN ANGELIKA NEUWIRTH DALAM STRUCTURE AND THE EMERGENCY OF COMMUNITY. 2(1).
- Fikri, K. (2023). Tafsir Nuzuli Karya Ulama Nusantara: Studi atas Kitab Tafsir Sinar Karya Abdul Malik Ahmad. *SUHUF*, 15(2). <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.775>
- Fina, L. I. N. (2016). CATATAN KRITIS ANGELIKA NEUWIRTH TERHADAP KESARJANAAN BARAT DAN MUSLIM ATAS ALQURAN: MENUJU TAWARAN PEMBACAAN ALQURAN PRA-KANONISASI. 2(1).

- Ghozali, I., & Jamarudin, A. (2018). AL-QUR'AN DALAM PRESPEKTIF MUHAMMED ARQOUN. 14(1).
- Ikhwan, M. (2020). Drama Ilahi: Sebuah Upaya dalam Membaca Kronologi Wahyu Alquran. Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.2.202-238>
- Istajib. (2021). PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR PASCA SARJANA MAGISTER (S2) INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA 2021 M/1442.
- Karim, A. (2013). PEMIKIRAN ORIENTALIS TERHADAP KAJIAN TAFSIR HADIS. 7(2).
- Karimi-Nia, M. (2013). The Historiography of the Qur'an in the Muslim World: The Influence of Theodor No Ideke. Journal of Qur'anic Studies, 15(1), 46–68. <https://doi.org/10.3366/jqs.2013.0077>
- Kusmana, K. (2021). MEMBACA HERMENEUTIKA AL-QUR'AN MUHAMMAD IZZAT DARWAZA. Ushuluna Jurnal Ilmu Ushuluddin, 7, 33–47. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v7i1.21341>
- Muzayyin, M. (2015). AL-QUR'AN MENURUT PANDANGAN ORIENTALIS (Studi Analisis 'Teori Pengaruh' dalam Pemikiran Orientalis). Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-04>
- Neuwirth, A. (2003). Qur'an and History – a Disputed Relationship. Some Reflections on Qur'anic History and History in the Qur'an. Journal of Qur'anic Studies, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.3366/jqs.2003.5.1.1>
- Neuwirth, A. (2010). Two Faces of the Qur'an: Qur'an and Mus h af. Oral Tradition, 25(1). <https://doi.org/10.1353/ort.2010.a402427>
- Neuwirth, A. (2019). The Qur'an and Late Antiquity.
- Nur Fahrizi, & Muhammad Zubir. (2023). HISTORITAS DAN OTENTISITAS AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF ANTARA ARTHUR JEFFERY DENGAN MANNA' AL- QATHAN) | QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/qist/article/view/1113>
- Pinem, M. L. (2020). KRITIK TERHADAP EPISTEMOLOGI BARAT. Jurnal Filsafat Indonesia, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.27984>
- Rahmanto, D. N. A. (2016). Perjalanan Kenabian Muhammad SAW dalam Al-Qur'an. Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies, 12(2). <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2016.0065.279-286>
- Reynolds, G. S. (2011). Le probleme de la chronologie du Coran1. Arabica, 58(6), 477–502. <https://doi.org/10.1163/157005811X587903>
- Rippin, A. (1988). The function of asba b al-nuzu l in Qur'a nic exegesis. Bulletin of the School of Oriental and African Studies, 51(1), 1–20. <https://doi.org/10.1017/S0041977X00020188>
- Rizal Faturohman Purnama, R., & Rizal Mutaqin, R. (2021). MEMBACA WACANA KAJIAN AL-QUR'AN DAN TAFSIR DI KALANGAN SARJANA BARAT: Analisis Pemikiran Andrew Rippin. Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis, 9, 145. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v9i01.7948>
- Rizal FaturohmanPurnama. (2021). RAGAM STUDI QUR'AN: TEORI DAN METODOLOGI KONTEMPORER (ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN ABDULLAH SAEED, ANDREW RIPPIN, ASMA BARLAS, DAN ANGELIKA NEUWIRT). 2(1).

- Safri. (2014). ANALISIS KRITIS ATAS AHISTORISITAS PEMIKIRAN ARTHUR JEFFERY. *Al'Adalah*, 17(1), Article 1.
- Saifulloh, M. (2008). HASAN HANAFI DAN MOHAMMAD ARKOUN: KRITIK METODOLOGI ATAS ORIENTALISME. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v1i1.683>
- Saputra, D. M. (2019). KONSEP HISTORISITAS TEKS AL-QUR'AN. 2(1).
- Stefanidis, E. (2008). The Qur'an Made Linear: A Study of the Geschichte des Qorans ' Chronological Reordering. *Journal of Qur'anic Studies*, 10(2), 1–22. <https://doi.org/10.3366/E1465359109000394>
- Ulfiana, U. (2020). OTENTISITAS AL-QUR'AN PERSPEKTIF JOHN WANSBROUGH. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 212–231. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15343>
- Wathani, S. (2018). JOHN WANSBROUGH: STUDI ATAS TRADISI DAN INSTRUMEN TAFSIR ALQURAN KLASIK. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(2), 295–314. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i2.1247>
- Yusuf, K. (2014). AL-A'ZAMI DAN FENOMENA QIRAAT ALQURAN: ANTARA MULTIPLE READING DENGAN VARIANT READING. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.342.83-108>
- Zaman, A. R. B. (2020). Menyoal Kritik Orientalis terhadap Qira 'at: Studi Kritis terhadap Pemikiran Arthur Jeffrey Mengenai Ragam Bacaan Al-Qur'an. *ILMU USHULUDDIN*, 7(2), 185–194. <https://doi.org/10.15408/iu.v7i2.16583>